




## Research Article

# Interpretasi Akal Sebagai Konfigurasi Karakter Manusia Perspektif Al-Qur'an

Aria Panji Saputra<sup>1</sup>, Abdul Rasyid Ridho<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: [240407035.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240407035.mhs@uinmataram.ac.id) 

2. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: [rasyidalridho@uinmataram.ac.id](mailto:rasyidalridho@uinmataram.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2024

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : April 16, 2025

**How to Cite:** Aria Panji Saputra and Abdul Rasyid Ridho (2025) "Interpretation of Reason as a Configuration of Human Character from the Perspective of the Qur'an", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 309–320. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2186.

## Interpretation of Reason as a Configuration of Human Character from the Perspective of the Qur'an

**Abstract.** The Qur'an views humans as being divided into two elements: namely the first material element and the second immaterial element. The spirit or soul which is material in nature has two types of power: the first is the power of thought which is called 'aql which is centered in the brain (head). These two feelings are called the heart which is centered in the chest. The type of research method that the author used in writing this research is a qualitative method in the nature of library research. Reason is a human privilege given by Allah SWT as a tool for determining truth and error, and reason is also a tool that can change or encourage human character.

**Keywords:** Mind, Configuration, Soul, Al-Qur'an

**Abstrak.** Al-Qur'an memandang manusia terbagi menjadi dua unsur: yaitu *pertama* unsur *materi* dan *Kedua* unsur *inmateri*. Roh atau jiwa yang bersifat inmateri memiliki dua jenis daya: yaitu *pertama* daya pikir yang disebut dengan '*aql*' yang berpusat di otak (kepala). *Kedua* daya rasa yang disebut dengan *qalbu* yang berpusat didada. Adapun jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat penelitian pustaka (*library research*). Akal merupakan suatu keistimewaan manusia yang diberikan oleh Allah SWT sebagai alat untuk menentukan kebenaran dan kesalahan, dan akal juga merupakan alat yang dapat merubah atau mendorong karakter manusia.

**Kata Kunci:** Akal, Konfigurasi, Jiwa, Al-Qur'an

## PENDAHALUAN

Al-Qur'an memandang manusia terbagi menjadi dua unsur: yaitu *pertama* unsur *materi* dan *Kedua* unsur *inmateri*. Al-Qur'an memandang tubuh manusia sebagai unsur materi karena berasal dari tanah. Sedangkan Al-Qur'an memandang roh atau jiwa manusia sebagai unsur inmateri karena berasal di alam gaib.<sup>1</sup>

Roh atau jiwa yang bersifat inmateri memiliki dua jenis daya: yaitu *pertama* daya pikir yang disebut dengan '*aql*' yang berpusat di otak (kepala). *Kedua* daya rasa yang disebut dengan *qalbu* yang berpusat didada. Oleh karena itu, daya pikir (akal) dan daya rasa (qalbu) keduanya bersifat inmateri karena sebab keduanya merupakan substansi dari roh atau jiwa manusia.<sup>2</sup>

Allah SWT mengkaruniai manusia dengan berbagai keistimewaan. Diantara keistimewaan yang tidak terdapat pada hewan dan tumbuhan ialah diberikannya berupa akal pikiran. Sehingga dengan keistimewaan tersebut manusia berpotensi untuk dapat memahami pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan dapat memilah dan memilih antara hak dan yang batil, yang halal dan yang haram. Akal merupakan sesuatu yang mulia yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya dan akal manusia merupakan modal utama manusia dan faktor penyebab pembentuk dan berubah karakter manusia baik itu dalam membentuk karakter manusia dari baik ke buruk ataupun sebaliknya, dan dengan sebab akal pula manusia dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang tertuang di dalam Al-Qur'an (wahyu Allah SWT).<sup>3</sup>

Dengan sifat rahman rahimnya Allah SWT, ia mengkaruniai manusia berupa akal yang dapat ia gunakan sebagai pembuktian diri yang paripurna atau istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya.<sup>4</sup> Oleh demikian itu, posisi akal disetarakan

---

<sup>1</sup> Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 14.

<sup>2</sup> Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, h. 15.

<sup>3</sup> Suswanto dan Firmansyah, "Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 17, No 2, September 2021, h. 121.

<sup>4</sup> Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 117.

dengan pikiran. Dengan sebab akal mampu terciptanya pada diri manusia kompetensi atau kemampuan menjangkau pemahaman sesuatu yang berakhir pada kepemilikan budi pekerti luhur atau akhlak. Hal demikianlah disebut sebagai akal pendorong.<sup>5</sup>

M. Quraish Shihab ia memandang bahwa akal memiliki potensi yang sangat luar biasa, sehingga ia menggambarkan akal layaknya pedang yang bermata dua. Dapat sebagai lampu yang menerangi jalan, akan tetapi sebaliknya bisa juga sebagai meteor yang membakar dirinya sendiri dan orang lain. Akal akan menjadi meteor apabila ia terlepas dari tarikan gravitasi yang mengikat pergerakannya. Sehingga jika demikian tersebut terjadi, gerakannya akan goyah, kehilangan keseimbangan bahkan terjatuh. Sedangkan akal sebagai lampu yang menyala ketika mengetahui batasnya dan selalu sadar akan posisinya yang sebenarnya tidak melepaskan diri dari gaya yang mengatur peredarannya.<sup>6</sup>

Di dalam Al-Qur'an, kata yang digunakan untuk menunjukkan makna akal begitu banyak diantaranya ialah *afala ta'qilun*, *afala tatazakkurun*, *afala tatadabbarun*, *ulil albab* dan masi banyak yang lainnya. Diantara salah satu ayat yang menggunakan kata *ulil albab* yang menunjukkan makna akal dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S Ali-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat penelitian pustaka (*library research*). Disebut penelitian pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Akal Perpektif Al-Qur'an

Kata akal berasal dari bahasa arab yaitu *al-'aql*. Harun Nasution menerangkan bahwa kata akal memiliki banyak makna dalam bahasa Arab. Akal bisa bermakna menahan yang berarti menahan diri dari hawa nafsu, akan tetapi akal juga dapat bermakna kebijaksanaan *an-nuha*. Muhammad Abduh ia berpandangan bahwa akal merupakan salah satu diantara ribuan karunia dan hidayah dari Allah SWT bagi

---

<sup>5</sup> Suswanto dan Firmansyah, "Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", h. 121-122.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 15.

<sup>7</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", (Jurnal Iqra', Volume 8, Number 1, Mei 2014), h. 68.

manusia.<sup>8</sup> Dalam Al-Qur'an banyak kata yang menyinggung soal akal, di antaranya adalah terdapat pada QS. Al-Anfal ayat 22, QS. Thaha ayat 54, QS. Al-Thalaq ayat 10, QS. Ar-Ra'd ayat 19, QS. Ali Imran ayat 190 dan masih banyak lainnya.<sup>9</sup> Di antara contohnya sebagai berikut, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 22:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: *Seburuk-buruk binatang, pada Allah adalah yang tuli, bisu, dan tidak mempergunakan akal (Ya'qilun).*<sup>10</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. Thaha ayat 54:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

Artinya: *Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang mu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal (Ulin Nuha).*<sup>11</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. Thalaq ayat 10:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: *Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang memiliki akal (ulil al-bab); yaitu orang-orang yang beriman. Sesungguhnya tanda-tanda kekuasaan Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.*<sup>12</sup>

Melihat ayat-ayat di atas ini terdapat point penting di dalamnya, dalam Al-Qur'an memiliki konotasi yang positif, dimana akal sebagai tolak ukur dan penimbang kebenaran dan kesalahan. Dalam surat Al-Anfal ayat 22, Allah SWT menyamakan orang yang tidak mempergunakan akalnya dengan binatang. Al-Qur'an menggambarkan fungsi akal sangat jelas dan menegaskan bahwa orang-orang yang mencapai *ulil al-bab* adalah orang-orang yang bertakwa dan memiliki kesadaran sempurna sehingga ia dapat beriman kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Dalam tradisi filsafat, teologi (*kalam*), atau mistisisme Islam, letak akal bukanlah diotak ataupun dikepala seperti yang banyak dipahami oleh banyak orang sekarang. Akan tetapi akal dalam tradisi Islam adalah bagian dari jiwa manusia dan tempatnya di jantung (atau hati) yang berpusat di dada. Dalam pandangan Islam khususnya falsafah antara akal (*al-'aql*) dan jiwa (*al-ruh*) memiliki kedekatan bagi

<sup>8</sup> Aan Rukmana, "Kedudukan Akal Dalam Qur'an dan Hadits", *Jurnal Mumtaz*, Volume 1, No. 1, Juni 2017, h. 25.

<sup>9</sup> Raynaldi Adi Surya, "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam", *Ushuluna: Jurnal; Ilmu Ushuluddin*, Volume 5, No 1, Juni 2019, h. 4.

<sup>10</sup> QS. Al-Anfal [8]: 22.

<sup>11</sup> QS. Thaha [20]: 54.

<sup>12</sup> QS. Thalaq [65]: 10.

<sup>13</sup> Raynaldi Adi Surya, "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam", h. 4.

dua sisi dalam satu realita, sehingga akal itu sendiri adalah realitas metafisik yang berada dalam diri manusia.<sup>14</sup>

Menurut Toshiko Izutsu, 'aqal pada masa Arab jahiliyah diartikan sebagai practical intellegene atau intelektual praktis. Dalam salah satu sifat akal adalah dapat menyelesaikan problem-problem praktis yang dihadapi dalam hidup, sehingga kedudukan akal pada masa itu sangatlah dihormati.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis dapat mengambil benah merah bahwa akal merupakan suatu keistimewaan manusia yang diberikan oleh Allah SWT sebagai alat untuk menentukan kebenaran dan kesalahan, dan akal juga merupakan alat yang dapat merubah atau mendorong karakter manusia.

### Pengertian *Ulil Al Bab*

Dalam bahasa Arab, *ulil albab* terdiri dari dua kata, yaitu *ulil* dan *albab*.<sup>16</sup> Kemudian selanjutnya akan dibahas pengertian satu persatu mengenai *ulil* dan *albab*, baik dari sisi etimologi dan terminologi.

#### 1. Pengertian *Uli*

Kata *أولى* merupakan bentuk mufrad dan memiliki bentuk jamak, yaitu *أولوا* yang berarti seseorang yang memiliki suatu keistimewaan. Dan adapun kata *uli* tersebut memiliki makna yang sama dengan kata *ذو* yang bentuk jama'nya ialah *ذووا*. Dari kata *uli* ini tersirat suatu makna yang memiliki arti bahwa tidak semua orang yang memiliki, melainkan hanya orang-orang tertentu saja. Kata *uli* (bentuk mufrad) ditemukan didalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali, dan kata *ulu* (bentuk jamak) ditumukan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali. Di antara 16 ayat yang mengulas tentang *ulil al bab*, 9 ayat diantanya menggunakan bentuk mufrad yakni *uli*, dan 7 ayat diantaranya menggunakann bentuk jamak yakni *ulu*.<sup>17</sup>

#### 2. Pengertian *Al bab*

Kata *al bab* (الباب) merupakan bentuk jamak dari *lubb* (لب) yang berarti "otak" atau pikiran, isi-isi sesuatu atau sari pati sesuatu atau isi biji, akal yang bersih, hati, cerdas, *inttlect*.<sup>18</sup> Misalnya pisang yang memiliki kulit sebagai penutup isinya, isi pisang itulah yang disebut dengan *lubb*. Kata *al bab* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 16 kali.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 2011), h. 6.

<sup>15</sup> Raynaldi Adi Surya, "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam", h. 5.

<sup>16</sup> Raghil Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dar Al-Fiqr, t.t), h. 466.

<sup>17</sup> Ahmad Rifai, "Konsep *Ulil Al Ba<b* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", (*Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 35.

<sup>18</sup> Sri Aliyah, *Ulul Al Ba<b dalam Tafsir Fi< Zhila<lil Qur'an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV, h. 118.

<sup>19</sup> Ahmad Rifai, "Konsep *Ulil Al Ba<b* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", h. 40.

Dalam kamus *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al A'lam* dijelaskan bahwa *al bab* bentuk mufradnya adalah *lubb* artinya akal yang murni dari segala sesuatu, akal yang bersih dari cela, apa-apa yang cemerlang dari akal dan *qalbu*.<sup>20</sup>

Dari penjelasan singkat di atas dapat difahami bahwa *al bab* secara bahasa bermakna bagian yang terbaik atau utama dari segala sesuatu, akal yang jernih dan bermakna pula *qalb*. *Al bab* adalah tempat terletakinya cahaya tauhid, cahaya yang paling sempurna dan kekuasaan yang terbesar. *Al bab* adalah akal yang sangat jernih dan bersih serta mendapatkan penyeimbangan dan pembentukan dari cahaya hidayah Allah SWT.<sup>21</sup>

Jika kata *uli* dan kata *al bab* disatukan, maka akan mempunyai arti: yang memiliki sesuatu yang murni, akal yang bersih dan suci dari cela, atau sesuatu yang cemerlang yang datang dari akal dan *qalb*. *Ulil al bab*, suatu ungkapan Al-Qur'an tentang golongan intelektual yang beriman, memiliki pandangan dan pemikiran yang jauh kedepan dan bertanggung jawab dan orang yang bijaksana (*hikmah*) yang mempunyai cakrawala dan pemikiran yang dalam. *Ulil al bab* (cendekiawan beriman) bukan saja mereka yang berpengetahuan akan tetapi yang mempunyai kebijakan dan kecerdasan dalam membaca fenomena masyarakat dan fenomena alam.<sup>22</sup>

### Tingkatan-Tingkatan Hati

Adapun kata *al bab* memiliki kesamaan makna dengan kata-kata lain, akan tetapi terdapat pula perbedaan di antaranya yang terletak pada penempatan kata tersebut sebagai letak perbedaan di antaranya. Adapun kata-kata yang memiliki kemiripan makna dengan *al bab* tersebut, merupakan tingkatan-tingkatan hati pula yaitu *shadr*, *qalb*, *fuad* dan *lubb*. Demikian penjelasan secara rinci mengenai kata-kata yang memiliki kesamaan makna dengan *al bab* dan tingkatan-tingkatan hati;

#### 1. *Shadr*

Kata *صدر* berasal dari kata *صدر - يصدر - صدورا* yang memiliki makna *مقدم كل شيء واوله* (yang paling atas di bagian depan dari segala sesuatu dan juga yang paling awal).<sup>23</sup> *Shadr* merupakan dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan yang berperan untuk merasakan, menikmati dan menghayati. Pada *shadr*, terdapat bisikan-bisikan kejahatan kebatilan yang dihembuskan oleh setan dan di sana pula letak berkecamuknya antara yang hak dan yang batil. *Shadr* memiliki potensi atau kemampuan besar dalam menyimpan hasrat, kemauan, niat, kebenaran dan keberanian, dan di dalamnya juga terdapat rasa cemas dan takut. Dinamakan dengan *shadr* karena memiliki posisi pada bagian depan atau disebut dengan hati terluar.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Libanon: Dar al-Masyriq Bairut, 1986), h. 709.

<sup>21</sup> Sri Aliyah, *Ulul Al Ba'ab dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 118.

<sup>22</sup> Sri Aliyah, *Ulul Al Ba'ab dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 119.

<sup>23</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 768.

<sup>24</sup> Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017, h. 18-19.

Menurut Quraish Shihab kata *shadr* bisa juga diterjemahkan dengan dada, akan tetapi secara umum biasanya diartikan sebagai hati manusia. Begitu pula dalam Al-Qur'an, ada kalanya kata tersebut ditujukan menjadi wadah bagi *qalb*, akan tetapi penyebutan kata *shadr* untuk menunjukkan isi dari wadah tersebut, yaitu *qalb*.<sup>25</sup>

Mayoritas kata *shadr* di dalam Al-Qur'an ditujukan untuk arti *qalb*. Ditinjau dari segi *Ilmu Bayan* penamaan ini termasuk kepada kategori *majaz mursal*, yaitu disebutkan tempatnya (*shadr*) akan tetapi yang dimaksud adalah yang menempatkannya (*qalb*). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 29:

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah, jika kamu sembunyikan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.<sup>26</sup>

Melalui ayat ini, Allah SWT mengabarkan kepada manusia bahwasanya dia mengetahui semua hal yang tersembunyi, yang tampak dan tidak ada sesuatu apapun yang samar bagi Allah SWT. Allah mengetahui dan meliputi semua hambah-hambanya pada segala keadaan yang dilalui oleh setiap manusia dan dia mengetahui segala sesuatu hal apa yang ada di langit dan di bumi.<sup>27</sup>

## 2. *Qalb*

Kata *qalb* berasal dari kata قلب - يقلب - قلبا yang bermakna تحويل الشيء عن وجهه (mengubah arah sesuatu).<sup>28</sup> Dinamakan dengan kata *qalb* karena memiliki sifat yang *taqallub* (berubah-ubah). Pada syair Arab disebutkan; ماسمي القلب الا من تقلبه (tidaklah dinamakan *qalb* kecuali karena berubah-ubahnya).

Bentuk jama' dari *qalb* adalah *qulub* yang diterjemah sebagai segumpal daging berupa *fu'ad* (lubuk hati) yang tergantung pada jantung. Oleh karena itu, al-Lihyani mengatakan bahwasanya *qalb* adalah *fu'ad*. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Syu'ara ayat 194:

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Artinya: Al-Qur'an itu di turunkan oleh al-ruh al-amin pada *qalbm*.<sup>29</sup>

Memiliki tujuan atau maksud sebagaimana yang sampaikan oleh al-Zujaj yakni bahwa Jibril menurunkan Al-Qur'an kepadamu sehingga *qalbm*

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. III, h. 555.

<sup>26</sup> QS. Ali Imran [3]: 29.

<sup>27</sup> Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", h. 26-27.

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 1145.

<sup>29</sup> QS. Al-Syu'ara [26]: 194.

menerimanya dan kuat berada padanya sehingga kamu tidak akan pernah melupakan selamanya.<sup>30</sup>

*Qalb* sering diartikan dengan hati. Dalam *Kamu Besar Bahasa Indonesia*, kata 'hati' disebutkan dalam berbagai macam arti, di antaranya:<sup>31</sup> pertama, anggota badan yang memiliki warna kemerah-merahan terletak pada bagian kanan di atas perut yang di gunakan untuk mengambil atau memperoleh sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu; kedua, jantung; ketiga, sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang disebut sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan-perasaan dan sebagainya; keempat, sifat (tabiat) batin manusia dan; kelima, bagian yang dalam sekali. Dari lima makna di atas ini pada ungkapan sehari-hari sering disebut dengan istilah hati nurani.<sup>32</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya ia menyebutkan bahwasanya hati disebut dengan *qalb* karena sifatnya berbolak balik, terkadang senang terkadang susah, terkadang menerima terkadang juga menolak.<sup>33</sup> Kदा *qalb* dalam Al-Qur'an terkadang menunjukkan arti akal, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai *qalb* (akal) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan.<sup>34</sup>

Muhammad bin Ali al-Turmudzi sebagaimana yang ia kutip pada *Tafsir Mafatih al-Gha'ib* yang dikarang oleh Fakhrudin ar-Razi dia menyebutkan bahwa *qalb* merupakan sebuah tempat atau posisi akal dan ilmu pengetahuan. Inilah hal yang sangat diminati oleh setan, maka setan juga mendatangi dada yang menjadi benteng (tempat berlindungnya) hati, hal yang serupa dengan putihnya mata atau kulit terluar dari sebuah biji. Apabila setan menemukan celah atau jalan, makai ia akan menyerang serta mengerahkan pasukannya untuk masuk ke dalamnya dan menebarkan kesedihan, kecemasan, kegalauan dan ketamakan di dalamnya sehingga hati akan merasa menjadi sesak dan sempit.<sup>35</sup>

*Qalb* merupakan sifat atau tingkatan kualitas seorang manusia yang terkadang cenderung berubah-ubah, tidak tetap dan tidak konsisten. *Qalb* dapat memberikan pertimbangan dan mengambil keputusan terhadap hal yang baik dan hal yang buruk. Oleh sebab itu. Nabi Muhammad SAW, sering membaca do'a:

اللهم يا مقلب القلوب ثبت قلوبنا على دينك. اللهم مصرف القلوب صرف قلوبنا على طاعتك

<sup>30</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, (Bairut: Dar Al-Mu'arif, 1967), h. 3713-3714.

<sup>31</sup> Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Yoshiko Press, 2006), Cet. I, h. 276.

<sup>32</sup> Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz *Qalb*, *Shadr*, *Fu'ad* dalam Al-Qur'an", h. 16-17.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 555.

<sup>34</sup> QS. Al-Qaf [50]: 37.

<sup>35</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Gha'ib*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 30, h. 3.



Artinya: *Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami untuk tetap (mengikuti) agamamu. Ya Allah, Dzat yang mengubah hati berpaling, kokohkanlah hati kami untuk senantiasa taat kepadamu.*<sup>36</sup>

Toto Tasmara ia berpendapat bahwa *qalb* merupakan titik sentral yang menyebabkan pergerakan perubahan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kepada keburukan. Di dalam *qalb* (hati), Allah SWT memanusiasikan manusia dan dengan hati pula Allah SWT memulikan manusia dari makhluk lainnya. Demikian pula sebaliknya, dengan *qalb* manusia membinatangkan dirinya. Dengan ini berarti kualitas *qalb* akan menentukan apakah seorang manusia bisa tampil sebagai wakil Allah di atas bumi atau justru sebaliknya terpuruk dalam kebinatangan yang hina, bahkan lebih rendah dan hina dari binatang yang melata.<sup>37</sup>

Kata *Qalb* dalam Al-Qur'an ditujukan menjadi sebuah wadah menerima wahyu dan ilmu dari Allah SWT, sebagaimana yang termaktub di dalam QS. al-Baqarah ayat 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): siapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) ialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*<sup>38</sup>

Penggunaan kata *qalb* dalam ayat di atas ini menunjukkan kepada kita tentang kesucian hati Nabi Muhammad SAW, serta kemantapannya dalam penerimaan itu, karena *qalb* merupakan wadah sekaligus sebagai alat untuk memahami suatu hal. Jika sesuatu dimasukkan kedalam hati, maka ia berada secara mantap di dalamnya. Di sisi lain, yang dapat memahami dan bertanggung jawabkan sesuatu adalah *qalb*. Maka dengan sebab itu, sangat wajar bila *qalb* yang disebut. Kata *qalb* pada ayat di atas tersebut dijadikan sebagai penegasan terhadap apa yang diterima oleh Rasul, yaitu wahyu diterima secara langsung, tanpa melalui perantara indra yang lain, tanpa proses belajar apalagi penelitian secara penelitian ilmiah.

Dari penafsiran ayat di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa *qalb* merupakan wadah bagi pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dan Quraish Shihab berpendapat bahwa *qalb* menampung hal-hal yang disadari oleh pemikiran.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", h. 21.

<sup>37</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, (t.tp: Gema Insani Press, 2001), Cet. I, h. 93.

<sup>38</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 97.

<sup>39</sup> Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", h. 25.

### 3. *Fuad*

Kata *fuad* merupakan bentuk mufrad, adapun bentuk jama'nya ialah *af'ud* yang menunjukkan arti *aqal* (عقل) dan *qalb* (قلب).<sup>40</sup> Kata *fuad* sering juga disebut sebagai (bagian tengah hati) *wasathu qalb* dan (pembungkus hati) *ghash*. Dari definisi yang singkat ini, terlihat adanya kesamaan yang dimiliki antara kata *fuad* dan *qalb*.

Dikemukakan oleh Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* bahwasanya *fuad* merupakan hal yang sama seperti *qalb*.<sup>41</sup> Namun, kata *fuad* dipergunakan untuk menunjukkan wadah pengetahuan dan kesadaran yang mantap. Dalam hal ini, jika *qalb* mengetahui, maka *fuad* dapat melihat, sehingga apabila *fuad* dan *qalb* menyatu maka akan terlihat segala sesuatu yang ghaib dan manusia akan menjadi yakin dengan hakikat pengelihatan iman. *Fuad* adalah sesuatu yang terdapat di dalam diri manusia yang mewadahi persoalan-persoalan yang tidak dapat diubah karena setelah melewati pemikiran dan dibolak-balikkan oleh akal sehingga kita sampai kepada *fuad*, maka persoalan tersebut telah mencapai keputusan yang mantap atau sesuatu yang telah terikat.

Menurut M. Quraish Shihab bahwasanya ia mengemukakan pendapat Thabathaba'i, adapaun ia berpendapat bahwa dengan *fuad* manusia dapat memikirkan hal-hal yang ada di luar alam indrawi. Hal tersebut terus berjalan dan berlanjut pada tingkat di mana manusia dapat berpikir yang berkaitan dengan aneka pengetahuan yang bersifat teoritis dan ma'rifat yang hakiki.<sup>42</sup> Dan adapun menurut ulama sufi, *fuad* disebut dengan hati nurani atau hati bagian dalam.<sup>43</sup>

Al-Sya'rawi sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbah* ia menjelaskan bahwa *fuad* merupakan wadah keyakinan. Ulama mesir ini menggambarkan bahwa akan menyerap berbagai macam informasi melalui panca indera yang dirangkai sebagai satu masalah *aqliyah*. Informasi yang diterima diolah oleh akal sampai tahap mendapatkan hasil yang tidak dapat untuk dibantahkan lagi kemudian dimasukkan kedalam *fuad*, dan jadilah ia akidah (sesuatu yang terikat), tidak bergoncang dan tidak dimunculkan ke permukaan pula karena sudah menjadi keputusan yang mantap.<sup>44</sup>

Adapun penggunaan kata *fuad* yang memiliki arti *hati* untuk menunjukkan keyakinan yang mantap. Dalam hal ini, kata *fuad* bisa disamakan dengan *qalb*. Namun, kata *fuad* lebih banyak digunakan untuk menunjukkan pada wadah pengetahuan dan kesadaran yang sangat mantap.<sup>45</sup>

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 1029.

<sup>41</sup> Raghīb al-Asfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1999), h. 499.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. IV, h. 381.

<sup>43</sup> Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", h. 19-20.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 381.

<sup>45</sup> Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", h. 27-28.

#### 4. *Lubb*

Kata *lubb* merupakan bentuk mufrad, dan adapun bentuk jama' dari kata *lubb* adalah *albab* yang artinya "otak" atau pikiran, akal, cerdas, hati.<sup>46</sup> Dalam kamus *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* diterangkan bahwa artinya akal yang murni dari segala sesuatu akal yang bersih dari mencela, apa-apa yang cemerlang dari akal dan *qalbu*.<sup>47</sup>

Dari penjelasan singkat di atas maka dapat dipahami bahwa *lubb* secara bahasa bermakna bagian yang terbaik dan utama dari segala sesuatu, akal yang jernih dan bermakna pula *qalbu*. *Lubb* merupakan sebagai letak cahaya tauhid, cahaya yang paling sempurna, yang sempurnanya tidak ada yang dapat menandinginya dan kekuasaan terbesar. *Lubb* adalah akal yang sangat jernih serta mendapatkan penyeimbangan dan pembentukan dari cahaya hidayah Allah SWT.<sup>48</sup>

#### KESIMPULAN

Harun Nasution menerangkan bahwa kata akal memiliki banyak makna dalam bahasa Arab. Akal bisa bermakna menahan yang berarti menahan diri dari hawa nafsu, akan tetapi akal juga dapat bermakna kebijaksanaan *an-nuha*. Dengan sebab akal mampu terciptanya pada diri manusia kompetensi atau kemampuan menjangkau pemahaman sesuatu yang berakhir pada kepemilikan budi pekerti luhur atau akhlak. Hal demikianlah disebut sebagai akal pendorong.

Di dalam Al-Qur'an, kata yang digunakan untuk menunjukkan makna akal begitu banyak diantaranya ialah *afala ta'qilun*, *afala tatazakkurun*, *afala tatadabbarun*, *ulil albaab* dan masi banyak yang lainnya.

Dalam Al-Qur'an banyak kata yang menyinggung soal akal, di antaranya adalah terdapat pada QS. Al-Anfal ayat 22, QS. Thaha ayat 54, QS. Al-Thalaq ayat 10, QS. Ar-Ra'd ayat 19, QS. Ali Imran ayat 190 dan lain-lain. Dan adapun tingkatan-tingkatan hati sebagai berikut; *shadr*, *qalb*, *fu'ad* dan *lubb*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aan Rukmana, "Kedudukan Akal Dalam Qur'an dan Hadits", *Jurnal Mumtaz*, Volume 1, No. 1, Juni 2017.
- Ahmad Rifai, "Konsep *Ulil Al Bab* Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Gha'ib*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1981, Juz 30.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* Jakarta: UI Press, 2011.
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, Bairut: Dar Al-Mu'arif, 1967.

<sup>46</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 1247.

<sup>47</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, h. 709.

<sup>48</sup> Sri Aliyah, *Ulul Al Ba'ab dalam Tafsir Fi Zhilal Qur'an*, h. 118.

- Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, Libanon: Dar al-Masyriq Bairut, 1986.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Cet. IV.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, Cet. III.
- Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Volume 8, Number 1, Mei 2014.
- Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, Beirut Libanon: Dar Al-Fiqr, t.t.
- Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1999
- Raynaldi Adi Surya, "Kedudukan Akal Dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional Dan Tradisional Islam", *Ushuluna: Jurnal; Ilmu Ushuluddin*, Volume 5, No 1, Juni 2019.
- Sri Aliyah, *Ulul Al Bab dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, JIA/Juni 2013/Th.XIV h. 118.
- Suarni dan Irda Mawaddah, "Lafadz Qalb, Shadr, Fu'ad dalam Al-Qur'an", *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, Vol. 2, Number. 1, pp. 14-30, January-June 2017.
- Suswanto dan Firmansyah, "Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 17, No 2, September 2021.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcendental Intelligence*, t.tp: Gema Insani Press, 2001, Cet. I.
- Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Yoshiko Press, 2006, Cet. I.
- Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992.
- Suswanto dan Firmansyah, "Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 17, No 2, September 2021.
- M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988